

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagian besar penduduk di negara-negara sedang berkembang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan penduduk yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang sangat cepat. Faktor penduduk mempengaruhi serta menentukan arah perkembangan suatu negara di masa yang akan datang. Pertumbuhan penduduk merupakan permasalahan pokok dalam pembangunan.

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia juga memiliki komitmen dan orientasi terhadap pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan merupakan suatu proses kegiatan yang terencana dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial dan modernisasi bangsa guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan nasional yang kini sedang dilaksanakan oleh pemerintah bersama dengan rakyat pada dasarnya ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara lahiriah maupun batiniah. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Hal ini merupakan tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum bagi rakyat Indonesia.

Pembangunan seperti yang terjadi saat ini kesempatan kerja masih menjadi masalah utama. Keterbatasan kesempatan kerja bermula dari kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja terhadap kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja. Hal ini berakibat semakin banyaknya jumlah pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah utama yang sulit untuk mendapatkan titik temu. Peluang untuk memecahkan masalah-masalah ini hanya bisa dilahirkan dengan pembangunan yang secara sadar, nyata dan efektif yang diarahkan untuk menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan serta meratakan pendapatan seluruh masyarakat. Perluasan kesempatan kerja dan pembangunan tenaga kerja yang produktif akan memberikan imbalan dan penghargaan yang layak serta mempunyai peranan yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan sosial.

Masalah pengangguran tidak hanya terjadi di negara-negara sedang berkembang, namun juga dialami oleh negara-negara maju. Masalah pengangguran di negara-negara maju jauh lebih mudah terselesaikan daripada di negara-negara berkembang karena hanya berkaitan dengan pasang surutnya perekonomian dan bukannya karena faktor kelangkaan investasi, masalah ledakan penduduk, ataupun masalah sosial politik.

Tingginya angka pengangguran, masalah ledakan penduduk, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan berbagai permasalahan lainnya di negara kita menjadi salah satu faktor utama rendahnya taraf hidup para penduduk di negara kita. Namun yang menjadi penyebab utama sekaligus faktor penyebab rendahnya taraf hidup di negara-negara berkembang adalah terbatasnya penyerapan sumber daya,

termasuk sumber daya manusia. Jika dibandingkan dengan negara-negara maju, pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh negara-negara berkembang relatif lebih rendah daripada yang dilakukan di negara- negara maju karena buruknya efisiensi dan efektivitas dari penggunaan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (berusia 15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).Tingkat pengangguran terbuka umumnya didefinisikan secara konvensional sebagai proporsi angkatan kerja yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan. Ukuran ini dapat digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar penawaran kerja yang tidak dapat terserap dalam pasar kerja di sebuah negara atau wilayah.

Masalah pengangguran terbuka di Indonesia masih belum dapat dibatasi oleh pemerintah. Sepanjang 2009-2010 Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi hanya mampu menurunkan 1,5 persen dari total pengangguran. Seperti yang terdapat pada tabel 1 tentang jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan.

**Tabel 1. Pengangguran Terbuka di Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2009-2010.**

No	Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	2009 (Februari)	2009 (Agustus)	2010 (Februari)	2010 (Agustus)
----	--------------------------------------	-----------------	----------------	-----------------	----------------

1.	Tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD	476,302	637 901	606 230	757,807
2.	Sekolah Dasar	2,143,747	1 531 671	1 522 465	1,402,858
3.	SLTP	2,054,682	1 770 823	1 657 452	1,661,449
4.	SMTA (Umum dan Kejuruan)	3,471,213	3 879 471	3 448 137	3,344,315
5.	Diploma I/II/III /Akademi	486,399	441 100	538 186	443,222
6.	Universitas	626,621	701 651	820 020	710,128
	Total	9.258.964	8 962 617	8 592 490	8.319.779

Sumber: [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id).

Masalah sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam rangka pembangunan. Pembangunan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut dengan sumber daya (*resources*), baik sumber daya alam (*natural resources*) maupun sumber daya manusia (*human resources*).

SDM yaitu potensi makhluk sosial yang adaptif dan transformatif. Ia mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. SDM berkualitas memberikan pengaruh yang sangat baik bagi masyarakat dan bangsa. Namun, SDM di Indonesia saat ini rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan SDM melalui pendidikan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan SDM. Pendidikan akan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, SDM juga akan terwujud dengan optimal sesuai dengan harapan dan anak akan belajar berbagai hal tentang ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan terhadap kualitas dari tenaga kerja di suatu negara dan merupakan unsur yang mendasar bagi pertumbuhan ekonomi. Modal pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pengembalian atas investasi pendapatan. Sebagian besar tenaga kerja di negara-negara berkembang hanya menempuh pendidikan hingga bangku Sekolah Dasar dibandingkan dengan negara maju yang standarisasi pendidikannya lebih tinggi, yaitu tenaga kerja yang berpendidikan sarjana.

Masyarakat mempunyai tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Masyarakat masih sangat kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan investasi yang dapat memberikan jaminan hidup sejahtera. Dengan anggapan bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu, biaya dan tenaga. Fenomena ini juga terjadi di Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan, tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat sangatlah kurang. Sangat sedikit sekali masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa lebih baik anak membantu orang tuannya bekerja di sawah.

## **Tabel 2. Tingkat Pendidikan yang Dicapai Masyarakat Desa Trimomukti**

### Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Tingkat sekolah	55	4,77
Belum Sekolah	156	13,54
Tidak Tamat SD	234	20,31
Tamat SD	463	40,19
Tamat SMP	178	15,45
Tamat SMA	59	5,12
Perguruan Tinggi	7	0,62
Jumlah	1152	100

Sumber: Monografi Desa Trimomukti 2011

Kondisi perekonomian sebagian besar masyarakat Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan bertumpu pada sektor pertanian sehingga banyak yang berprofesi sebagai petani. Selain itu, banyak juga yang berprofesi sebagai guru dan pedagang. Generasi muda di desa Trimomukti ini sebagian besar tidak mau kalau harus bertani, karena pekerjaan sebagai petani dirasakan berat dan hasilnya pun hanya cukup untuk satu kali panen itu saja. Terkadang malah hasil panen dirasakan kurang karena panen gagal yang disebabkan hama, hujan terus menerus sehingga tanamannya tergenang air. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Trimomukti dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata keluarga Desa Trimomukti sebesar Rp 600.000,00 per bulannya.

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang dirasakan kurang mencukupi, mereka berusaha mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih besar agar kebutuhan hidupnya tercukupi. Salah satu cara yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah dengan jalan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia.

Fenomena seperti ini sepertinya seringkali terjadi setiap tahun, dan sangat disayangkan sekali kenapa selalu harus terjadi. Sebenarnya ada apa dengan masalah TKI ini. Memang tidak akan pernah habis kita membicarakan tentang masalah TKI ini. Silih berganti kejadian dan peristiwa telah diberitakan, mulai dari penganiayaan TKI, pemulangan, bahkan sampai pada hukuman mati atas TKI seperti yang terjadi di Arab Saudi. Melihat kasus-kasus yang telah terjadi, maka dapat dianalisa secara perlahan-lahan mengenai permasalahan TKI ini.

Pertama, lapangan tenaga kerja dalam negeri yang kurang. Inilah yang menyebabkan begitu banyaknya tenaga kerja Indonesia yang berbondong-bondong ke luar negeri, meskipun mungkin dengan taruhan nyawa. Hal ini terjadi karena sektor industri yang ada belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada di Indonesia, sehingga banyak sekali terjadi pengangguran di sana sini. Serta tutupnya beberapa perusahaan-perusahaan yang ada, yang juga mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia.

Kedua, upah buruh yang terlalu kecil. Dari berbagai survei tentang masalah tenaga kerja disebutkan bahwa upah buruh yang ada di Indonesia paling murah, dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Upah yang sangat kecil ini jelas sekali sangat tidak mencukupi kebutuhan keluarga, di mana semua harga barang-barang yang ada selalu naik setiap tahunnya. Jadi upah ini jelas berbanding terbalik dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Ketiga, oknum PJTKI. Masih banyaknya Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia

(PJTKI) yang tidak mendapat izin dari Departemen Tenaga Kerja (Depnaker), sehingga menyebabkan aliran TKI tidak terkontrol. Akibatnya bisa ditebak, banyak kasus-kasus pemulangan TKI yang tidak lengkap surat-suratnya alias ilegal. Akan tetapi, keberadaan PJTKI ilegal ini juga tidak lepas juga dari adanya oknum-oknum negara yang ikut bermain di sini, sehingga PJTKI-PJTKI ilegal ini tetap hidup dan berjalan.

Keempat, kurangnya perhatian dari pemerintah. Pemerintah sebagai pelaku dan pelaksana pemerintahan dirasakan sangat kurang sekali perhatiannya atas nasib para tenaga kerja ini. Perhatian pemerintah terhadap para tenaga kerja ini baru terasakan penuh mulai sekitar tahun 2000-an, atau ketika terjadi kasus hukuman mati tenaga kerja Indonesia di Arab Saudi, serta pemulangan besar-besaran tenaga kerja Indonesia oleh pemerintah Malaysia.

Dari keempat analisa penyebab terus adanya masalah dengan tenaga kerja di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa sebenarnya permasalahan itu semua bersumber pada masalah dari dalam negeri Indonesia sendiri. Jelas di sini ada masalah ekonomi, pemerintahan dan sosial (politik) yang terjadi.

Masalah ekonomi yang dimaksud adalah bahwa sektor industri yang ada kurang atau belum mampu menyerap tenaga kerja yang ada. Di samping itu banyak sekali perusahaan yang tutup. Serta harga-harga yang terus melambung tinggi hampir tiap tahun, yang biasanya seiring dengan naiknya harga-harga minyak.



Seiring dengan hal di atas, maka Sejak adanya informasi tentang peluang kerja di luar negeri dengan gaji yang besar dibandingkan dengan di dalam negeri dan banyaknya orang-orang yang telah berhasil setelah bekerja di luar negeri menyebabkan banyaknya orang-orang dari Desa Trimomukti tertarik untuk bekerja sebagai TKI baik itu laki-laki maupun perempuan, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum.

**Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang Berasal dari Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan 2011.**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	19 orang
2.	Perempuan	35 orang

Sumber: Kelurahan Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

Negara yang sering dijadikan tujuan adalah Malaysia. Mereka harus terpaksa meninggalkan keluarganya demi untuk mencari nafkah dan memperbaiki kehidupan yang lebih baik cukup sandang, pangan, papan bahkan mungkin lebih dari itu. Karena mereka merasakan mencari pekerjaan di dalam negeri dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirasakan sangat sulit apalagi kalau yang berpendidikan rendah.

Inilah yang menjadi alasan mereka untuk bekerja di negeri orang jauh dari keluarga. Walaupun banyak berita-berita baik di televisi, radio maupun surat kabar memuat tentang berbagai tindak kekerasan, penganiayaan, dan kejahatan-kejahatan lain yang dialami oleh TKI terutama tenaga kerja wanita (TKW) yang bekerja di luar negeri. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan minat mereka untuk

bekerja di luar negeri karena gaji yang dijanjikan lebih besar dibandingkan dengan gaji yang diperoleh di dalam negeri. Mereka berharap dengan gaji yang akan diperoleh, mereka dapat merubah kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Sebelum bekerja menjadi TKI di luar negeri kehidupan ekonominya biasa-biasa saja tidak ada yang mencolok atau dapat dikatakan hidup mereka sederhana. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumahnya yang sederhana, tidak memiliki kendaraan bermotor dan bahkan makan seadanya. Tetapi setelah bekerja menjadi TKI gaya hidupnya berubah, rumah yang dulunya sederhana sekarang dibangun bahkan lengkap dengan perabotan dan tidak jarang mereka mampu membeli sepeda motor yang baru.

Keputusan untuk menjadi TKI di berbagai daerah khususnya di Desa Trimukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan secara umum bertujuan untuk memperoleh peningkatan pendapatan guna memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarganya. Tetapi secara sosiologis, kenaikan pendapatan ekonomi tersebut sadar ataupun tidak, langsung ataupun tidak langsung juga mengakibatkan perubahan status sosial ekonomi beserta beberapa permasalahan baru akibat perubahan posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial di lingkungannya. Hal ini menarik untuk dicermati menjadi kajian deskriptif tentang TKI masuknya dalam lapisan lebih tinggi struktur sosial.

Struktur sosial adalah jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok. Unsur-unsur pokok tersebut adalah pelapisan sosial (stratifikasi sosial), deferensiasi sosial, kelompok sosial, status dan peran sosial, nilai dan norma sosial, maupun

kekuasaan dan wewenang. Pelapisan sosial menjadi kajian yang paling pokok dalam struktur sosial karena keduanya menyebabkan ketidaksamaan sosial.

Kaitan dengan hal tersebut, menurut Max Weber (1920), struktur sosial identik dengan *life chance* (kesempatan untuk hidup). Posisi individu atau kelompok dalam kelas atau struktur sosial identik dengan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan barang-barang material, kondisi kehidupan yang positif dan pengalaman hidup yang diinginkan. Dengan kata lain, posisi atas dalam sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial) akan semakin mempunyai peluang untuk mempertahankan diri bahkan mengakumulasi peluang-peluang untuk memiliki sumber-sumber untuk semakin menaikkan posisinya dalam kelas sosial.

Seperti diketahui, salah satu faktor pendorong mobilitas sosial vertikal untuk dapat masuk ke dalam strata atau kelas yang lebih tinggi didorong oleh antara lain karena status sosial dan struktur sosial. Status sosial yang rendah akibat penguasaan materi yang relatif minim dibanding dengan ukuran yang dimiliki oleh anggota masyarakat lainnya menjadi faktor untuk menaikkan posisi strata sosialnya yang lebih tinggi dalam struktur sosial di lingkungannya. Status sosial ekonomi yang rendah karena minimnya pendapatan (miskin) memaksa anggota masyarakat berusaha menambah pendapatan dengan bekerja di luar negeri. Naiknya pendapatan membuat kelompok ini masuk sebagai kelompok yang statusnya naik dalam struktur pelapisan sosial lingkungannya.

Pengakuan terhadap kelompok dengan status sosial baru ini ditunjukkan dengan simbol-simbol status seperti perbaikan rumah tempat tinggal, pernilikan materi

kekayaan yang meningkat seperti sawah, rumah, sepeda motor, perabotan rumah tangga dan perubahan gaya hidup. Pengakuan ini menjadi ada karena lingkungan.

Masyarakat menganut sistem pelapisan sosial yang terbuka. Struktur sosial terbuka setiap individu diberi kesempatan menaikkan statusnya dalam struktur (pelapisan sosial) yang lebih tinggi. Salah satu ukuran untuk mempunyai posisi pada lapisan sosial adalah melalui ukuran kekayaan (pemilikan materi dan aktivitas pekerjaan) disamping ukuran kekuasaan, kehormatan maupun ilmu pengetahuan (Soedono Soekamto).

Demikian perubahan posisi yang lebih tinggi ini juga mengakibatkan beberapa permasalahan baru yang melekat pada perubahan status tersebut seperti:

1. perubahan pola hidup;
2. anggota keluarga yang kurang terurus karena jarak interaksi orang tua jauh (*long distance*);
3. timbulnya penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan putusnya hubungan suami istri, seperti kawin cerai;
4. tidak mampu memanfaatkan kelebihan pendapatan seperti investasi masa depan;
5. gaya hidup konsumtif; dan
6. gaya hidup hedonis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Banyaknya tingkat pengangguran di Indonesia yang disebabkan oleh

terbatasnya lapangan pekerjaan.

- 2) Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia.
- 3) Rendahnya pendapatan masyarakat di desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
- 4) Banyaknya masyarakat desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia.
- 5) Rendahnya minat masyarakat khususnya yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) untuk menabung dalam bentuk investasi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka penelitian ini membatasi masalah-masalah pada hal-hal sebagai berikut.

1. Keadaan sosial masyarakat dalam bidang pendidikan anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI).
2. Keadaan ekonomi masyarakat yang anggota keluarganya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI).

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana dampak sosial masyarakat dalam bidang pendidikan anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia yang berasal dari Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan?

2. Bagaimana dampak ekonomi masyarakat yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia yang berasal dari Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dan kaitannya terhadap investasi sebagai jaminan hari tua?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dampak sosial masyarakat dalam bidang pendidikan anak-anak yang tuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia yang berasal dari Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui dampak ekonomi masyarakat yang bekerja sebagai tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia yang berasal dari Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dan kaitannya dalam investasi.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perubahan sosial dalam hal pendidikan anak yang orang tuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia.
2. Mengetahui perubahan ekonomi keluarga yang salah satu anggota keluarganya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia.

